

## ISLAMISME: IDEOLOGI GERAKAN KAHAR MUDZAKKAR DI SULAWESI SELATAN 1952-1965

Nurul Azizah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: nurulazizah097@gmail.com

**Abstrak:** Dalam wacana Historiografi nasional Indonesia, Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan merupakan bagian dari Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berpusat di Jawa Barat, meskipun dalam kenyataannya Kahar telah memulai gerakannya lebih awal sebelum dia memutuskan bergabung dengan DI/TII. Telah banyak yang membahas gerakan ini. Namun, ini fokus membahas implementasi ideologi Islamisme dalam gerakan Kahar Mudzakkar. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sebagai ideologi gerakan terwujud dalam sebuah konstitusi yang disebut Piagam Makkalua. Dia mulai mengumpulkan pajak, mendirikan organisasi, organisasi pemuda, organisasi kaum perempuan, semua atas nama Negara Islam. Kahar juga memberikan penekanan-penekanan pada komunitas penganut kepercayaan lokal dan kaum nasrani sehingga menimbulkan penolakan terhadapnya.

**Title:** *Islamism: Ideology of the Kahar Mudzakkar Movement in South Sulawesi 1952-1965*

**Kata kunci:** Gerakan Kahar Mudzakkar, Islamisme, Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), Sulawesi Selatan

**Abstract:** *In the discourse on Indonesian national historiography, the Kahar Mudzakkar Movement in South Sulawesi was part of the Darul Islam / Islamic Armed Forces of Indonesia (DI/TII) movement centered in West Java, although in reality, Kahar had begun his movement even further before he decided to join DI/TII. There have been many writings that discuss this movement. However, this article focuses on discussing the implementation of the ideology of Islamism in the Kahar Mudzakkar movement. the findings of this article show that Islamism as a movement ideology is embodied in a constitution called the Makkalua Charter. He began collecting taxes, establishing organizations, youth organizations, women's organizations, all in the name of the Islamic state. Kahar also stresses the community of local and Christian believers that causes rejection of it.*

**Keywords:** *Kahar Mudzakkar Movement, Islamism, Islamic Armed Forces of Indonesia (DI/TII), South Sulawesi*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1950 terjadi pergerakan di Sulawesi Selatan. Tokoh utama dalam pergerakan ini, bernama Kahar Mudzakkar. Ia merupakan anak yang lahir dari keluarga pedagang yang termasuk dalam strata *to-maradeka* di Luwu.<sup>1</sup> Pergerakan ini terus berlangsung di hingga berakhir dengan tertembaknya Kahar Mudzakkar di Lasolo, Sulawesi Tenggara pada tahun 1965.

Dalam historiografi Indonesia, gerakan Kahar dimasukkan sebagai bagian dari pergerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berpusat di Jawa Barat. Meskipun pada kenyataannya, Kahar telah memulai pergerakannya pada tahun 1950. Di tahun 1952, ia kemudian memutuskan masuk sebagai bagian dari DI/TII. Berdasarkan ideologi gerakan, Gerakan Kahar setidaknya dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama pada tahun 1950-1952, ketika ia menggunakan Pancasila sebagai ideologi gerakan dan fase selanjutnya ketika Kahar menjadikan Islam sebagai ideologi. Peralihan dari fase pertama dan kedua terjadi ketika Kahar bergabung dengan DI/TII.

Berbagai tulisan muncul untuk membahas mengenai pergerakan Kahar Mudzakkar, misalnya sikap patriotisme<sup>2</sup> hingga pemberotakannya terhadap NKRI.<sup>3</sup> Perbedaan tulisan ini dengan berbagai tulisan yang telah hadir adalah fokus tulisannya. Dengan menggunakan metode sejarah, dengan mengumpulkan arsip, majalah dan juga tulisan-tulisan yang telah hadir sebelumnya, tulisan ini mengambil fokus pada wujud Islam sebagai ideologi gerakan dalam gerakan Kahar Mudzakkar.

---

<sup>1</sup> Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak*, (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 98. Secara ringkas ada tiga tingkatan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Yang pertama, *Arung* atau *anakarung*, golongan teratas dari strata masyarakat, mereka merupakan keturunan dari raja dan keluarganya yang termasuk sebagai golongan bangsawan. Golongan kedua yakni *to' maradeka*, orang merdeka. Mereka adalah orang biasa atau masyarakat pada umumnya. Golongan yang selanjutnya disebut sebagai *Ata'*, golongan masyarakat kelas bawah atau budak. Informasi diperoleh dari Mattulada, *Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 30.

<sup>2</sup> "Sulawesi Selatan bangga-kami mempunyai seorang pejuang, Kahar. Tetapi tuntutanannya tidak diterima. Kami merasa bahwa kami tidak diterima, bahwa pejuang kami tidak dihargai. Jadi, ia mendapatkan dukungan dari rakyat." Wawancara dengan bupati pattaripora, makassar 22 Maret 1972, dikutip dari Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari tradisi ke DI/TII*, hlm. 190.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, "Revisitasi Islam politik dan Islam kultural di Indonesia," 25 Mei 2016, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31306>; Nur Aisyah, Patahuddin Patahuddin, dan Muh Rasyid Ridha, "Baraka : Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)," *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (24 Juni 2018): 49–60, <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v5i2.8469>; Sainal A, "Andi Selle Dalam Pergolakan Bersenjata Di Sulawesi Selatan (1950-1964)," *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 26–37, <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.88>; Abu Bakar, "Konsepsi Ketatanegaraan Kahar Muzakkar," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 8, no. 1 (2 Agustus 2018): 50–77, <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/view/659>; Reno Aprilia Dwijayanto, "SISTEM MILITER DALAM TENTARA ISLAM INDONESIA (TII) DI JAWA BARAT PADA MASA KARTOSUWIRYO (1948-1962)," *Risalah* 3, no. 12 (15 November 2016), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/4932>; Fachriyadi, "Gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Kawasan Teluk Bone 1953-1965" (*Skripsi*, Makassar, UIN Alauiddin, 2017), <http://repositori.uin-alauiddin.ac.id/4749/1/Fachriyadi.pdf>.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan Kahar Mudzakkar, gerakan, dan yang berkaitan dengannya. Jenis penelitian ini termasuk studi kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Catatan yang terkumpul dipilih dan ditandai kemudian ditetapkan sebagai data penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan melakukan pemisahan dan penggabungan berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakter data yang terkumpul (katagorisasi), kemudian dianalisis dan ditafsirkan (diinterpretasi). Adapun analisis data yang digunakan peneliti mengadaptasi analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## PEMBAHASAN

### Kahar Memulai Pemberontakan

Lima tahun setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan.<sup>4</sup> Van Dijk menyebutkan bahwa pada awalnya pemberontakan ini merupakan bentuk keresahan bekas pejuang gerilya terhadap sikap pemerintah pusat yang menggabungkan mereka ke dalam TNI dengan sepotong-sepotong.<sup>5</sup> Pemberontakan ini kemudian bergabung dengan DI/TII Jawa Barat pada tahun 1953 dan terus berlangsung hingga tahun 1965.

Cikal bakal terjadinya pemberontakan Kahar Mudzakkar telah terasa sejak awal tahun 1950, dimana terjadi perselisihan antara mantan pasukan gerilya dengan petinggi militer di Sulawesi Selatan. Pada tanggal 18 Juni 1950, Kahar diminta untuk menuju ke Sulawesi Selatan dalam rangka menenangkan para pasukan gerilya Sulawesi Selatan yang memberontak.<sup>6</sup> Panglima Komando Tentara dan Teritorial Indonesia Timur (KTTT), Kolonel Kaliwarang, memerintahkan Kahar Mudzakkar bersama Mursito segera menemui pasukan gerilya Sulawesi Selatan di pedalaman dan memberikan pengertian pada mereka bahwa peleburan pasukan gerilya dilakukan secara perorangan apabila memenuhi syarat untuk masuk TNI.<sup>7</sup>

Sayangnya tawaran ini ditolak oleh pasukan gerilya Sulawesi Selatan. Mereka meminta penggabungan secara berkelompok dengan menunjuk Kahar Mudzakkar sebagai komandan

---

<sup>4</sup> Van Dijk menulis nama Kahar Mudzakkar dengan menggunakan huruf "K", sementara Kahar Mudzakkar sendiri dalam bukunya yang berjudul *Tjatan batin Pedjoang Islam Revolutioner*, menulis namanya dengan *Abdul Qabhar Mudzakkar*, menggunakan huruf "Q" hal ini dikutip dari Anhar Gonggong, *Abdul Qabhar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak* (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 97.

<sup>5</sup> C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan* (Jakarta : Graffiti, 1987), hlm. 143.

<sup>6</sup> Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari tradisi ke DI/TII* (Jakarta : Grafiti pers, 1989), hlm. 182.

<sup>7</sup> *Ibid.*

resimen. Usul dari pasukan gerilya ini ditolak oleh Kawilarang. Atas penolakan ini, pasukan gerilya memilih untuk menjauh dari pasukan pusat-pusat pos TNI. Pertentangan kembali terjadi dalam tubuh TNI. Kahar Mudzakkar termasuk dalam kubu yang mendukung pasukan gerilya Sulawesi Selatan. Secara resmi ia meletakkan tanda pangkat letnan Kolonelnya di depan Kawilarang pada tanggal 5 juli 1950 dan memilih bergabung dengan pasukan gerilya yang tidak puas dengan keputusan KTTT<sup>8</sup>. Bergabungnya Kahar dengan pasukan gerilya menandai awal pemberontakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan. Kekecewaan Kahar terhadap penolakan TNI akan tuntutanannya agar dapat turut serta kedalam operasi-operasi menjaga keamanan Sulawesi Selatan menjadi salah satu alasan tidak simpatinya Kahar pada TNI.<sup>9</sup>

Memasuki tahun 1951, berbagai alasan yang digunakan sebagai dasar pemberontakan tidak lagi sekuat diawal. Jika awalnya TNI hanya menerima satu-persatu anggota pasukan gerilya untuk masuk ke dalam bagian TNI, kebijakan itu diubah sehingga para pasukan gerilya dapat kembali dalam bentuk kesatuan batalion. Pasukan pertama yang bergabung dalam TNI adalah pasukan pimpinan Andi Selle yang awalnya merupakan bagian dari pasukan Kahar Mudzakkar.

Setelah penggabungan ini, terdapat beberapa kali usaha pemerintah untuk menyelesaikan konflik bersama Kahar Mudzakkar melalui perundingan. Perundingan di Enrekang dilakukan dengan keputusan bahwa 4 batalion pasukan Corps Tjadangan Nasional yang berada di bawah komando Kahar Mudzakkar mengikuti pasukan Andi selle bergabung ke dalam TNI. Upacara resmi akan dilaksanakan pada tanggal 17 agustus. Sayangnya pada hari yang ditentukan, Kahar Mudzakkar bersama pasukannya tidak datang setelah sebelumnya membawa uang 1,5 juta dan 5000 seragam yang diberikan sebagai hadiah oleh pemerintah.<sup>10</sup>

Kahar tidak menepati kesepakatan Enrekang dengan alasan bahwa TNI telah menipunya dengan tidak melaksanakan dua tuntutan dari pasukan kahar Mudzakkar. Dua tuntutan ini menurut Kawilarang tidak masuk dalam kesepakatan Enrekang.<sup>11</sup>

Konflik bersenjata terjadi antara pasukan Kahar Mudzakkar dan TNI di Sulawesi Selatan pada diakhir tahun 1951. Namun pada tahun selanjutnya kembali terbuka kesempatan untuk terjadinya perundingan dan penyelesaian konflik. Sayangnya penyelesaian konflik tidak pernah benar-benar terlaksana hingga Kahar mendapat tawaran dari Kartosuwirjo untuk bergabung. Secara pribadi Kartosuwirjo mengirimkan surat kepada Kahar yang dikirimkan melalui kurir. Komunikasi antara Kartosuwirjo dan Kahar terjadi melalui surat dan kurir dari masing-masing pihak.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>9</sup> C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan*, hlm. 170.

<sup>10</sup> C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan* , hlm. 17.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Dalam keadaan ditinggal banyak pasukan, Kahar Mudzakkar secara resmi menerima tawaran Kartosuwirjo untuk bergabung dalam gerakan DI/TII. Pada tahun 1952, Kahar menjadi panglima divisi IV Tentara Islam Indonesia.<sup>12</sup> Namun Kahar baru mengumumkan secara resmi penggabungan wilayah kekuasaannya ke dalam daerah DI/TII Jawa Barat setahun setelahnya.

### **Fase Baru Gerakan Kahar Mudzakkar : Dari DI/TII hingga ke RPI**

Seperti yang telah di sebutkan di bagian awal, gerakan pemberontakan Kahar Muzakkar menggabungkan ini dengan gerakan Kartosuwirjo, Darul Islam di Jawa Barat yang ia dirikan pada tanggal 7 Agustus 1949.<sup>13</sup>

Selain Kahar Muzakkar, Darul Islam atau Negara Islam Indonesia ini juga mendapat dukungan dari tokoh-tokoh di berbagai daerah di Indonesia. Setidaknya di tahun 1950-an gerakan ini telah memiliki pendukung di Aceh, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan juga Jawa Tengah yang menyebut diri sebagai Gerakan Kartosuwirjo.<sup>14</sup>

Perubahan bentuk organisasi dan juga ideologi menjadikan Kahar membentuk beberapa lembaga untuk menarik simpati rakyat. Ia mendirikan partai yang ia namai Partai Islam revolusioner, barisan tani Revolusioner dan juga organisasi untuk perempuan yang ia namai gerakan wanita islam revolusioner.<sup>15</sup> Khusus untuk organisasi perempuan yang ia dirikan, diserahkan kepada istrinya, Corry van Stenus.

Gerakan Kahar ini mendapat dukungan dari ulama. Salah satu ulama yang cukup besar yang memberi dukungan pada gerakan Kahar Mudzakkar adalah Haji Abdul Rahman Ambo Dalle yang memiliki lembaga pendidikan Darul Da'watul Irsyad (DDI) yang tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan.<sup>16</sup>

Selain Kahar Mudzakkar, Negara Islam Indonesia mendapat dukungan dari tokoh-tokoh di berbagai daerah di Indonesia. Setidaknya di tahun 1950-an gerakan ini telah memiliki pendukung di Aceh, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan juga Jawa Tengah yang menyebut diri sebagai Gerakan Kartosuwirjo.<sup>17</sup> Meskipun menyebut diri mereka sebagai gerakan Kartosuwirjo, gerakan-gerakan di daerah ini lebih cenderung kearah regional saja dan berdiri atas dasar kepentingan dari masing-masing tokoh penggeraknya.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 175

<sup>13</sup> Holk H. Dengel, *Darul Islam dan kartosuwirjo Angan-Angan yang gagal* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 1.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak*, (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 109.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 112

<sup>17</sup> Holk H. Dengel, *Darul Islam dan kartosuwirjo Angan-Angan yang gagal*, hlm. 1.

<sup>18</sup> *Ibid.*

Gerakan Kahar Mudzakkar ini sepertinya tidak menjalin komunikasi yang baik dengan gerakan DI/TII di Jawa Barat. Hal ini terlihat melalui “kesalahan” Kahar Mudzakkar saat mengumumkan proklamasi gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Kahar mengumumkan, wilayahnya masuk dalam wilayah Negara Republik Islam Indonesia, yang harusnya hanya Negara Islam Indonesia.

Setelah mendirikan berbagai organisasi untuk menarik simpati rakyat, gerakan Kahar Mudzakkar juga membangun sekolah. Sekolah ini didirikan di dalam hutan, dengan siswa-siswi yang berasal dari berbagai wilayah. Bahkan Gerakan wanita yang didirikan oleh istri Kahar Mudzakkar ikut serta mendirikan sekolah keputrian. Sekolah ini dilaksanakan selama enam bulan dan mengajarkan pelajaran serta keterampilan wanita mulai dari menyulam, dan juga menjahit.<sup>19</sup> Sekolah ini diurus langsung oleh Corry selaku ketua Gerwais bersama istri Bahar Mattalioe, Sitti Hamry.<sup>20</sup>

Di tahun 1957, terjadi pemberontakan PERMESTA dengan tokoh utama Muhammad Saleh Lahade dan J.F. Warouw. Pada awalnya gerakan ini melakukan pemberontakan untuk mendapatkan otonomi lebih luas bukannya ingin memisahkan diri dari Indonesia. Namun pada tahun 1958, PERMESTA mengumumkan pembentukan PRRI dengan menunjuk Saleh Lahade sebagai menteri penerangan dan J.F. Warrow sebagai meteri pembangunan dan industri.<sup>21</sup>

Dalam perjalannya, Kahar Mudzakkar bersama pemimpin DI/TII di Aceh dan PRRI/Permesta di Sumatera dan Sulawesi Utara bergabung membentuk Republik Persatuan Indonesia (RPI) sebagai wadah pemersatu kekuatan para pemberontak di Indonesia. Sayangnya tak lama setelah dibentuk, kekuatan RPI berangsur-angsur meredup dalam waktu dua tahun sejak pembentukannya ditahun 1960. Dua faktor utama yang mendasari berakhirnya RPI adalah konflik internal-ketidak cocokan karakter antara para pemimpin, perbedaan etnis, hubungan dekat pemimpin DI/TII Aceh dengan perdana Meteri Natrsir-dan juga kekuatan militer yang dikerahkan pemerintah pusat untuk menumpas gerakan Permesta.<sup>22</sup>

Pada akhirnya, gerakan pemberontakan Kahar Mudzakkar, sama halnya dengan gerakan pemberontakaan lain di Indonesia kala itu semakin terdesak. Jumlah pasukan Kahar semakin berkurang seiring dengan makin banyaknya para pemimpin pasukannya yang memilih untuk “kembali ke pangkuan ibu pertiwi”. Keadaan ini menambah kepercayaan diri TNI untuk dapat menyelesaikan pemberontakan Kahar Mudzakkar yang telah terjadi hampir 15 tahun lamanya.

---

<sup>19</sup> Bahar Mattalioe, *Pemberontakan Menempub Jalur Kanan* (Jakarta : Grasindo : 1994), hlm. 195-196.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 197.

<sup>22</sup> Anhar Gonggong, *Abdul Qabbar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak*, hlm. 191.

Dalam keadaan terdesak, Kahar mundur bersama pasukannya yang tersisa ke daerah hutan di wilayah Sulawesi Tenggara. Pada pagi hari tanggal 3 Februari 1965, bertepatan pada hari raya Idul Adha, berita mengenai tertembaknya Kahar Mudzakkar yang menyebabkan dirinya meninggal dunia tersebar dari mulut kemulut.<sup>23</sup> Berita kematian Kahar Mudzakkar, kemudian menjadi berita panas yang menarik perhatian berbagai macam orang kala itu. Beritanya menjadi berita nasional yang dibicarakan bahkan hingga masyarakat di daerah-daerah terpencil.<sup>24</sup> Kahar Mudzakkar, pemberontak selama 15 tahun tertembak mati di hutan di wilayah Sulawesi Tenggara, namun makamnya hingga hari ini tidak juga diketahui.

### **Implementasi Islam dalam Gerakan Kahar Mudzakkar**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah bergabung dengan DI/TII, gerakan Kahar Mudzakkar menjadikan Islam sebagai ideologi. Ide awal pemberontakan yang memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan posisi di militer digantikan dengan ide untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara. Corak keislaman dalam gerakan ini terlihat dari struktur organisasi dimana terdapat dewan fatwa yang terdiri dari beberapa orang dan diketuai oleh seorang ulama. Pada awalnya posisi ketua dewan fatwa dipegang oleh Abdurahman Ambo Dalle yang merupakan pendiri pondok pesantren Darul Dakwah al-Irsyad (DDI) yang kemudian nantinya digantikan oleh KH. Ma'shum.

Selain mengawasi secara ketat pegenai ritual peribadatan yang dilakukan oleh para pengikut gerakannya, pemberlakuan Islam sebagai dasar negara terwujud dalam seperangkat aturan yang dirumuskan secara rinci yang disebut sebagai Piagam Makkalua. Piagam Makkalua mengatur kehidupan anggota gerakan untuk hidup dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Konsep yang dipakai yakni “kepentingan kelompok harus didahulukan dari kepentingan pribadi”. Piagam ini mengatur dengan sangat detail mengenai kehidupan para anggota mulai dari aturan batas memegang uang tunai, penggunaan gelar bangsawan dan harta benda seperti emas dan berlian, bahkan hingga pelarangan mengkonsumsi rokok impor dan makanan seperti coklat dan susu.<sup>25</sup> Selain itu piagam ini juga mengatur mengenai batas mahar pernikahan, bahkan menganjurkan poligami.

Para perempuan pendukung gerakan Kahar jelas menolak ide mengenai penganjuran adanya penganjuran poligami. Mereka membantah dan tidak setuju dengan keputusan adanya imbauan ini.<sup>26</sup> Sayangnya permintaan mereka tidak dikabulkan dan pasal mengenai penganjuran poligami tetap dimasukkan dalam dalam piagam Makkalua. Pada bab VII

---

<sup>23</sup> Mattaluda, “Kahar Muzakkar : Profil Patriot pemberontak dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae, *Manusia dalam kemelut sejarah* (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1983), hlm. 174.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> C. Van Dijk, *Darul Islam : sebuah pemberontakan*, hlm. 180-181.

<sup>26</sup> Bahar Mattalioe, *Kahar Muzakkar dengan Petualangannya* (Jakarta : Intisa, 1965), hlm. 61-62.

terdapat pasal yang menganjurkan para penanggung jawab para janda yang suaminya meninggal dunia, untuk mencari jodoh bagi mereka. Selanjutnya di bab IX disebutkan bahwa bagi para penentang poligami akan diadili di depan pengadilan.<sup>27</sup>

Perubahan ideologi dalam gerakan Kahar dengan memberlakukan Islam sebagai ideologi memberi dampak yang besar tidak hanya pada simpatisan gerakan namun juga masyarakat di Sulawesi pada umumnya. Mereka yang paling merasakan dampaknya adalah masyarakat yang tidak memeluk agama Islam atau masih mempercayai kepercayaan lokal. Pada periode ini dilaporkan adanya serangan gerombolan ke daerah mayoritas kristen. Mereka memasuki wilayah ini, meminta mereka untuk memeluk agama Islam dan tidak membiarkan adanya ternak babi di wilayah penduduk.<sup>28</sup> Mereka yang masih melaksanakan tradisi lokal juga diminta untuk kembali memeluk agama Islam yang murni. Setidaknya ada dua kelompok yang terkena dampak dari seruan ini yakni komunitas *Bissu'* di daerah Pangkep, Komunitas Ammatoa, Kajang.

Pada tanggal 24 Oktober 1954 dilaporkan adanya perlawanan dari masyarakat Kajang terhadap pasukan gerombolan yang datang ke kampung mereka.<sup>29</sup> Masyarakat Kajang yang dikenal sebagai "*Pa'lipa leleng*"<sup>30</sup> merasa sangat marah setelah pihak gerombolan melarang pemakaian pakaian hitam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dilarang untuk melaksanakan tradisi yang telah mereka laksanakan turun-temurun. Pihak gerombolan mengumumkan bahwa sarung hitam yang dipakai oleh masyarakat Kajang haram untuk dipakai bersembahyang. Perlawanan dari rakyat ini membuat gerombolan memilih untuk mundur ke wilayah Pattongko, daerah yang berada di perbatasan Kewedanaan Sinjai dan Bulukumba.

Kembali terjadi pertempuran antara rakyat Kajang melawan gerombolan bersenjata pada tanggal 7 – 17 Februari 1955.<sup>31</sup> Komunitas *bissu'* mengalami tekanan yang lebih berat karena mereka dianggap melanggar kodrat dari Tuhan yang menjadikan mereka sebagai laki-laki namun bertingkah seperti perempuan. Pada periode ini dilaporkan bahwa arajang atau simbol-simbol kebesaran kerajaan, peralatan ritual milik para *bissu'* dihancurkan.<sup>32</sup> Mereka diminta untuk menjadi "normal" kembali dengan memakai pakaian laki-laki dan mencukur rambut. Bagi yang melanggar akan dibunuh.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 84-85.

<sup>28</sup> Surat dari Putera Rimba, *Arsip provinsi Sulawesi* nomor register 324 tahun 1953-1954 volume 363 dos no 40

<sup>29</sup> H.S Wigjo, "Gerakan Rakyat Kadjang dipimpin oleh Ammatoa", *Majalah Mingguan Nasional* edisi 3 Maret 1955, hlm 10-11.

<sup>30</sup> Dalam bahasa Makassar "*pa'lipa leleng*" diartikan sebagai "orang yang menggunakan sarung hitam"

<sup>31</sup> H.S Wigjo, "Gerakan Rakyat Kadjang dipimpin oleh Ammatoa", *Majalah Mingguan Nasional* edisi 3 Maret 1955, hlm. 11.

<sup>32</sup> Cristian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta : Nalar, 2006), hlm. 339.



## SIMPULAN

Kahar Mudzakkar menjadikan Islam sebagai ideology gerakannya (Islamisme). Corak keislaman dalam gerakan ini terlihat dari organisasi-organisasi yang dibentuk dengan mengatasnamakan Islam. Di dalamnya terdapat dewan fatwa yang diketuai oleh seorang ulama. Untuk mengatur ritual peribadatan, hubungan sosial, dan juga sebagai dasar negara dibentuk seperangkat aturan yang dirumuskan secara rinci dalam Piagam Makkalua. Perubahan ideologi dalam gerakan Kahar dengan memberlakukan Islam sebagai ideologi (Islamisme) memberi dampak yang besar bagi masyarakat di Sulawesi pada umumnya. Gerakan Kahar Mudzakkar beralih bentuk menjadi gerakan radikalisme agama. Dia memberikan penekanan dan memaksa penganut kepercayaan lokal, juga kaum Nasrani untuk tunduk dibawah aturannya. Hal ini yang kemudian menjadikan gerakan ini berkonflik dengan para penganut kepercayaan lokal karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

## Daftar Pustaka

- A, Sainal. "Andi Selle Dalam Pergolakan Bersenjata Di Sulawesi Selatan (1950-1964)." *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 26–37. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.88>.
- Abdullah, Taufik, Mahasin, Aswab, Dhakidae, Daniel. *Manusia dalam kemelut sejarah*. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. 1983.
- Aisyah, Nur, Patahuiddin Patahuiddin, dan Muh Rasyid Ridha. "Baraka : Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)." *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (24 Juni 2018): 49–60. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v5i2.8469>.
- Azra, Azyumardi. "Revisitasi Islam politik dan Islam kultural di Indonesia," 25 Mei 2016. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31306>.
- Bakar, Abu. "Konsepsi Ketatanegaraan Kahar Muzakkar." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 8, no. 1 (2 Agustus 2018): 50–77. <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/view/659>.
- Dengel, Holk H.. *Darul Islam dan kartosuwirjo Angan-Angan yang gagal*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1995.
- Dijk, C. Van. *Darul Islam : sebuah pemberontakan*. Jakarta : Graffiti. 1987.
- Dwijayanto, Reno Aprilia. "Sistem Militer dalam Tentara Islam Indonesia (TII) di Jawa Barat pada Masa Kartosuwiryo (1948-1962)." *Risalah* 3, no. 12 (15 November 2016). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/4932>.
- Fachriyadi. "Gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Kawasan Teluk Bone 1953-1965." *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4749/1/Fachriyadi.pdf>.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Mudzakkar : dari patriot hingga pemberontak*. Jakarta : Grasindo. 1992.
- Harvey, Barbara Sillars. *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari tradisi ke DI/TII*. Jakarta : Grafiti pers. 1989.

Mattalioe, Bahar. *Kabar Muzakkar dengan Petualangannya*. Jakarta : Intisa. 1965.

\_\_\_\_\_. *Pemberontakan menempuh jalur kanan*. Jakarta : Grasindo. 1994.

Mattulada. *Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1985

Pelras, Cristian. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar. 2006.

“Surat dari Putera Rimba”, *Arsip provinsi Sulawesi* nomor register 324 tahun 1953-1954 volume 363 dos no 40

*Majalah Mingguan Nasional* edisi 3 Maret 1955